

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN GIZI LEBIH PADA
ANAK KELAS 3-5 DI SDN 1 DEMAK IJO GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA

Fatima Rumada¹. Siti Arifah². Mutiara Dewi Listiyanawati³.
^{1,2,3} Program Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan
Universitas Alma Ata Yogyakarta Jalan Ringroad Barat Daya No
1 Tamantirto, Kasihan Bantul Yogyakarta
Email : Fatimarumada934@gmail.com

INTISARI

Latar belakang: Kelebihan berat badan adalah suatu keadaan akumulasi lemak yang berlebihan di jaringan lemak tubuh sehingga mengganggu kesehatan.¹ Obesitas pada anak-anak berisiko tinggi menjadi obesitas dimasa dewasa dan akan berpotensi mengalami penyakit metabolik syndrome dan penyakit *degeneratif*.² penanganan obesitas pada anak-anak berbedah dengan orang dewasa karena menurunkan berat badan secara drastis pada anak, dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan pada anak.³ Di wilayah Yogyakarta, prevalensi anak dengan kategori gemuk sebesar 9,1% sangat gemuk 6,9%, kategori normal 76,5%, kategori kurus 5,8%.⁴ Hasil pemantauan gizi 2014, berdasarkan berat badan/umur di Kabupaten Sleman terdapat kondisi gizi buruk 0,44%, gizi kurang 6,71%, gizi baik 90,30%, gizi lebih 2,95%.⁵ Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kejadian gizi lebih pada anak diantaranya yaitu faktor keturunan, tingkat pendapatan orangtua, aktivitas fisik, frekuensi konsumsi *fast food*, tingkat pendidikan orangtua dan jenis kelamin.

Tujuan: Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian gizi lebih pada anak di SDN 1 Demak Ijo Gamping Sleman Yogyakarta

Metode: Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, menggunakan desain penelitian cross sectional. Sampel diambil dengan menggunakan teknik kuota sampling yang berjumlah 66 siswa, analisis menggunakan uji chi-square dan regresi logistik.^{6,7}

Hasil: hasil uji chi square menunjukkan bahwa ada pengaruh antara konsumsi fast food (p-value =0,000), aktivitas fisik (p-value 0,001) terhadap kejadian gizi lebih pada anak di SDN 1 Demak Ijo Gamping Sleman Yogyakarta. Hasil uji regresi logistik menunjukkan variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian gizi lebih pada anak adalah aktivitas fisik.

Kesimpulan: Ada pengaruh antara faktor konsumsi fast food, faktor aktivitas fisik terhadap kejadian gizi lebih pada anak, faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian gizi lebih pada anak adalah aktivitas fisik.

kata kunci: jenis kelamin, pendidikan orangtua, pendapatan orangtua, konsumsi fast food aktivitas fisik

FACTORS INFLUENCING OVERNUTRITION IN GRADE 3-5 CHILDREN
OF SDN 1 DEMAK IJO GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA

Fatima Rumada¹. Siti Arifah². Mutiara Dewi Listiyanawati³.

^{1,2,3} Nursing Science Program, Faculty of Health Sciences, Alma Ata
University of Yogyakarta, Ringroad Barat Daya Street No. 1 Tamantirto,
Kasihan, Bantul, Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Overweight defines as a condition of excessive fat accumulation in adipose tissue that may disturb health.¹ Childhood obesity has high risk of having obesity as an adult which may cause metabolic syndrome and degenerative diseases.² Treatment of obesity for children is different with the treatment for adults, because decreasing weight drastically in children may causes growth disturbance.³ In Yogyakarta, the prevalence of overweight children is 9.1%, obese is 6.9%, normal weight is 76.5%, underweight is 5.8%.⁴ Nutritional status screening in 2014 shows that according to body weight/age in Sleman Regency, there were 0.44% children with severe under nutrition, 6.71% under nutrition, 90.30% healthy nutrition, and 2.95% over nutrition.⁵ In fact, there were several factors influencing over nutrition in children: genetic factor, parental income, physical activity, fast food intake frequency, parent education level, and gender.

Objective: To explore factors influencing over nutrition in children of SDN 1 Demak Ijo Gamping Sleman Yogyakarta.

Method: This was quantitative study with cross sectional research design. 66 students were taken by quota sampling as research participants, data were analysed by chi-square and logistic regression.^{6,7}

Result: Chi-square analysis showed that fast food intake (p-value=0.000) and physical activity (p-value = 0.001) influence over nutrition in children of SDN 1 Demak Ijo Gamping Sleman Yogyakarta. Logistic regression showed that physical activity factor had the highest impact on over nutrition in children.

Conclusion: Physical activity factor and fast food consumption factor had a significant impact on over nutrition in children, thus the most influencing factor of over nutrition was physical activity.

Keywords: gender, parent education, parental income, fast food consumption, physical activity

PEMBAHASAN

Kelebihan berat badan adalah suatu keadaan akumulasi lemak yang berlebihan di jaringan lemak tubuh sehingga mengganggu kesehatan.¹

Overweight dan obesitas didefinisikan sebagai kelebihan berat badan. Secara umum, keduanya merupakan keadaan kegemukan dengan perbedaan tingkatan yaitu kelebihan berat badan tingkat ringan (*overweight*) dan berat (obesitas), yang dibedakan sesuai dengan kriteria kegemukan berdasarkan pengukuran BMI (*body mass index*).¹ Prevalensi *overweight* dan obesitas pada populasi dunia di berbagai negara menurut WHO mencapai 65% dan telah menyebabkan kematian lebih banyak dibandingkan kejadian *underweight*.

Prevalensi anak usia 5-12 tahun penderita *overweight* dan

obesitas pada dunia meningkat dari 4,2% pada tahun 1990 menjadi 6,7% pada tahun 2010 dan diperkirakan akan mencapai 9,1% atau 60 juta pada tahun 2020.² Data Riskesdas menjelaskan bahwa secara nasional prevalensi status gizi pada anak umur 5- 12 tahun pada kategori normal 70%, kurus 11,2%, terdiri dari 4% sangat kurus dan 7,2 % kurus. Prevalensi status gizi gemuk pada anak umur 5-12 tahun secara nasional masih tinggi yaitu 18,8% yang terdiri dari gemuk 10,8% dan sangat gemuk 8,8%.⁸ Di wilayah Yogyakarta, prevalensi anak dengan kategori gemuk sebesar 9,1% sangat gemuk 6,9%, kategori normal 76,5%, kategori kurus 5,8%.⁴

Dari hasil pemantauan status gizi 2014, berdasarkan berat badan/umur di Kabupaten Sleman terdapat kondisi gizi buruk 0,44%,

gizi kurang 6,71%, gizi baik 90,30%, gizi lebih 2,95%.⁵ Kondisi ini menunjukkan bahwa saat ini Indonesia mengalami permasalahan gizi ganda pada anak sekolah, dimana ketika permasalahan gizi kurang belum terselesaikan muncul permasalahan gizi lebih.⁴ Obesitas memiliki dampak terhadap tumbuh kembang anak terutama konsekuensinya terhadap aspek psikososial. Anak laki-laki maupun perempuan dengan obesitas pada umumnya merasa kurang percaya diri, depresi, dan pasif karena sering tidak dilibatkan dalam kegiatan yang dilakukan oleh teman sebayanya.²

Obesitas pada anak memiliki kemungkinan untuk mengalami komplikasi penyakit lain, terutama penyakit *metabolic sindrom* pada masa dewasa. Penelitian tentang faktor resiko obesitas pada anak 5-15

tahun di Indonesia, menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki resiko mengalami obesitas sebesar 1,4 kali dibandingkan anak perempuan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh anak perempuan lebih sering membatasi makan untuk menjaga penampilan.⁹ Minimnya aktifitas fisik salah satunya dikaitkan dengan tingginya penggunaan media oleh anak-anak, baik televisi, video *game* maupun komputer. Panjangnya durasi menonton televisi, dikaitkan dengan meningkatnya konsumsi makanan sehingga akan berdampak pada peningkatan terjadinya obesitas pada anak. Penelitian yang dilakukan di Bogor menunjukkan bahwa pada hari sekolah rata-rata alokasi waktu dalam sehari yang digunakan untuk menonton televisi adalah 2,5 jam pada anak gemuk dan 2,1 jam pada anak dengan berat badan normal.⁹

Pada hari libur, alokasi waktu yang dipergunakan untuk menonton televisi mencapai 5,5 jam perhari pada anak gemuk dan 4,0 jam pada anak dengan berat badan normal.⁹

Data ini menunjukkan bahwa, baik, anak dengan berat badan normal maupun anak gemuk, durasi menonton televisi melebihi rekomendasi dari *American Academy Of Pediatrics* yaitu untuk tidak lebih dari 1 hingga 2 jam perhari menonton televisi sebagai upaya meminimalkan dampak negatif dari paparan televisi terhadap kesehatan.¹⁰ Perubahan pengetahuan gaya hidup, pola makan dan faktor peningkatan pendapatan, mampu mempengaruhi perubahan dalam pemilihan jenis makanan dan jumlah yang dikonsumsi. Tingginya pendapatan keluarga akan berpengaruh terhadap kualitas dan

kuantitas pangan yang lebih baik, sebaliknya penurunan pendapatan keluarga akan berpengaruh terhadap daya beli pangan.⁹

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 30 November 2015 pada siswa laki-laki dan perempuan di SDN 1 Demak Ijo Godean Sleman, dari 10 siswa yang diamati, 8 orang anak mengatakan sering jajan di sekolah 3-4 kali per hari. Makanan yang sering dikonsumsi di sekolah yaitu makanan siap saji, seperti: nasi goreng, *sanwich*, gorengan, mie *instant* selain itu, pada saat jam istirahat ataupun saat tidak ada guru di kelas sering diselingi dengan minuman manis seperti, es krim, es teh, pop ice dan cokelat. Hasil wawancara yang diperoleh dari beberapa guru di sekolah tersebut didapatkan hasil bahwa 9 dari 10

siswa diantar menggunakan sepeda motor. Dari data tersebut dapat ditarik masalah mengenai, pola makan yaitu jenis makanan yang dikonsumsi dan pola aktifitas fisik siswa SDN 1 Demak Ijo Godean Sleman. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian gizi lebih pada anak kelas 3-5 di SDN 1 Demak Ijo Gamping”.

Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan observasi dan wawancara awal dengan beberapa siswa dan kepala sekolah SDN 1 Demak Ijo Gamping.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian *kuantitatif* dengan rancangan *cross sectional*.⁶⁷ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki dan perempuan kelas 3-5 yang berjumlah 66 siswa. Pengambilan

sampel dalam penelitian ini menggunakan *kuota sampling*.¹¹ Dengan jumlah populasi perkelas pengambilan anggota populasi menjadi sampel yang sesuai dengan kriteria inklusi. Analisa data menggunakan analisis *univariat* dan *bivariat* dengan uji *Chi-Square*. Selain itu variabel *independent* penelitian ini yaitu jenis kelamin, aktivitas fisik, konsumsi *fast food*, sedangkan variabel *dependent* yaitu kejadian gizi lebih.

HASIL DAN BAHASAN

Responden dalam penelitian ini terdiri dari siswa siswi kelas III, IV, V yang berjumlah 66 siswa yang sesuai dengan kriteria. Secara lengkap karakteristik subjek penelitian akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di SDN 1 Demak Ijo Gamping Sleman Yogyakarta

No	Karakteristik subjek	f	(%)
1	Usia		

	9 tahun	9	13,6
	10 tahun	14	21,2
	11 tahun	13	19,7
	12 tahun	21	31,8
	13 tahun	9	13,6
	Jenis kelamin		
2	Laki-laki	38	57,6
	Perempuan	28	42,4
3	Pendidikan orangtua		
	Pendidikan Bapak		
	Tinggi	26	39,4
	Rendah	40	60,6
	Pendidikan Ibu		
	Tinggi	23	34,8
	Rendah	43	65,2
4	Tingkat pendapatan orangtua		
	>Rp 1.400.000 /bulan	38	57,6
	≤Rp 1.400.000 /bulan	28	42,4
5	Konsumsi fast food		
	Sering ≥ 3 kali/minggu	55	83,3
	jarang ≤ 3 kali/minggu	11	16,7
6	Aktivitas fisik		
	Tinggi ≥ 3	37	56,1
	Rendah ≤ 3	29	43,9
	Total	66	100,0

Sumber: Data Primer, (2016)

Berdasarkan pada tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak yaitu responden yang berusia 12 tahun sebanyak 21 orang (31,8%), jenis kelamin terbanyak yaitu laki-laki sebanyak 38 orang (57,6%), pendidikan orangtua responden yang terdiri dari kategori pendidikan rendah sebanyak 40 orang (60,6%), sedangkan pendidikan Ibu sebanyak 43 orang (65,2%) dengan kategori pendidikan rendah, sedangkan Jumlah pendapatan orangtua yang lebih dari UMR sebanyak 38 orang (57,6%) Jumlah responden yang sering mengkonsumsi *fast food* sebanyak 54 orang (81,8), respondeng dengan aktivitas tinggi atau sering beraktivitas sebanyak 41 orang (62,1%) dari total responden yang terdiri dari 66 responden.

Tabel 2 Hubungan antara faktor yang mempengaruhi kejadian gizi lebih pada anak kelas 3-5 di SDN 1Demak Ijo Gamping Sleman yogyakarta

Variabel	Kejadian gizi lebih						<i>p</i> <i>value</i> <i>e</i>
	Gizi lebih		Gizi tidak lebih		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Jenis Ke Lamin							0,331
Laki-laki	30	78,9%	8	21,1%	28	100,0%	
Perempuan	25	89,3%	3	10,7%	38	100,0%	
pendidikan orang tua							0,319
pendidikan Bapak							
Tinggi	20	76,9%	6	23,1%	26	100,0%	
Rendah	35	87,5%	5	12,5%	40	100,0%	
pendidikan Ibu							0,171
Tinggi	17	73,9%	6	26,1%	23	100,0%	
Rendah	38	88,4%	5	11,6%	43	100,0%	
pendapatan orang tua							0,747
>UMR	31	81,6%	7	18,4%	38	100,0%	
≤ UMR	24	85,7%	4	14,3%	28	100,0%	
komsumsi fast food							0,002
sering							
jarang	50	90,9%	5	45,5%	55	100,0%	
	5	9,1%	6	54,5%	11	100,0%	
Aktivitas fisik							0,001
Tinggi>3	36	65,5%	1	9,1%	37		
Rendah≤3	19	34,5%	1	90,9%	29	100,0%	
			0			100,0%	

Data primer (2016)

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil uji *chi-square* (fisher's) sebesar 0,331 (<0,05) yang artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian gizi lebih pada anak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurfatimah (2013) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan obesitas dengan nilai *p* value sebesar 1,00.¹² Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Anggi (2012) yang menjelaskan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dan gizi lebih dengan nilai *p* value sebesar 0,151 (<0,05).¹³

Bagi anak usia sekolah dasar orangtua sangat berperan dalam pola hidup anak termasuk pola makan, sehingga persepsi orangtua akan mempengaruhi kehidupan anak termasuk persepsi diri terhadap

proporsi berat dan tinggi badannya (body image). Persepsi anak terhadap body image akan mempengaruhi perilaku makan anak.

Berdasarkan hasil data uji statistik terhadap tingkat pendidikan bapak dengan menggunakan *chi square* didapatkan nilai *p-value* (Fisher's) sebesar 0,319 ($>0,05$) yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan bapak dengan kejadian gizi lebih, sedangkan tingkat pendidikan ibu dengan nilai *p-value* (Fisher's) sebesar 0,171 ($>0,05$) yang artinya H_0 diterima atau tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian gizi lebih, Penelitian ini sejalan dengan penelitian Octari Dkk (2014) yang menjelaskan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ayah terhadap

kejadian gizi lebih dengan nilai *p value* sebesar 0,205 ($>0,05$), dan nilai *p value* tingkat pendidikan ibu sebesar 1,00 ($>0,05$) yang artinya tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian obesitas.¹⁴

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manurung (2008) dalam Nurfatima (2013) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan obesitas. Tingkat pendidikan orangtua sangat berpengaruh terhadap kuantitas dan kualitas makanan yang dikonsumsi anaknya¹¹. Makin tinggi pendidikan maka pendapatan pun akan semakin tinggi. Pendapatan yang tinggi berarti memiliki kemudahan dalam membeli dan mengonsumsi makanan enak dan mahal yang mengandung

energi tinggi seperti *fast food*.¹² Namun tingkat pendidikan orangtua juga sangat berpengaruh terhadap pemilihan makanan yang dikonsumsi oleh anak semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua pengetahuan tentang gizi semakin baik salah satunya yaitu pemilihan makanan yang dikonsumsi oleh anak.¹⁵

Orangtua yang memiliki pendidikan tinggi lebih perorientasi pada tindakan preventif, tahu lebih banyak tentang masalah kesehatan. Menurut teori Sediaoetama dalam Lutviana & Budiono (2010) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan orangtua turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan gizi dan kesehatan.¹⁶ data dari hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* (Fisher's)

0,747 ($>0,05$) yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara pendapatan orangtua dengan kejadian gizi lebih.

Penelitian ini sejalan dengan Febrianto (2012) yang menjelaskan bahwa orangtua yang memiliki pendapatan yang memadai akan menunjang status gizi anak, selain itu apabila pendapatan keluarga yang tinggi orangtua juga dapat mengatur pemenuhan kebutuhan zat gizi yang mengakibatkan terjadinya obesitas.^{17,18}

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* (Fisher's) dengan nilai *p* sebesar 0,002 ($<0,05$) yang berarti ada hubungan yang bermakna antara konsumsi *fast food* dengan kejadian gizi lebih dengan nilai OR (IK95%) sebesar 12,000 berarti bahwa anak yang mengkonsumsi *fast food* dengan

kategori sering mengalami risiko kejadian gizi lebih sebesar 12 kali lebih besar dari anak yang mengkonsumsi *fast food* dengan kategori jarang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barro & Syam (2013) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan konsumsi *fast food* dengan kejadian gizi lebih pada siswa SDN Sudirman Makasar dengan nilai *p value* sebesar 0,000 (<0,05).¹⁹

Penyebab frekuensi konsumsi *fast food* meningkat dikarenakan kemudahan untuk menjangkau makanan *fast food* baik di kantin, restoran ataupun di pedagang kaki lima.¹⁹ *Fast food* mengandung banyak lemak, tinggi kalori dan gula, kekurangan kalori merupakan salah satu penyebab

menurunnya produktivitas sebaliknya kelebihan kalori akan menambah berat badan dan menyebabkan kegemukan (obesitas), konsumsi makanan tinggi lemak menyebabkan peningkatan kolesterol dalam darah dan merupakan salah satu faktor resiko pemicu penyakit jantung, stroke dan diabetes.¹⁹

hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* dengan nilai *p* sebesar 0,001 (<0,05) atau H_0 ditolak yang artinya ada hubungan yang bermakna antara aktivitas fisik dengan kejadian gizi lebih. Dengan nilai OR (IK95%) sebesar 18,947 yang berarti bahwa anak dengan aktivitas rendah mengalami resiko kejadian gizi lebih 19 kali lebih besar dari anak dengan aktivitas fisik tinggi (anak yang sering melakukan aktivitas fisik).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggi (2012) yang menjelaskan bahwa ada hubungan yang bermakna antara aktivitas fisik dan gizi lebih dengan nilai *p value* sebesar 0,003 (<0,05) dengan nilai OR sebesar 3,231 yang berarti responden dengan aktivitas fisik kurang berisiko 3 kali untuk mengalami gizi lebih dibandingkan responden dengan aktivitas fisik baik.¹³

Hubungan antara aktivitas fisik dan gizi lebih berkaitan dengan pengeluaran energi dimana lemak tubuh yang berhubungan dengan gizi lebih dipengaruhi secara langsung oleh asupan energi dan total pengeluaran energi.¹³ Rendahnya aktivitas fisik merupakan faktor yang meningkatkan kegemukan, aktivitas fisik berperan penting dalam pengeluaran energi sehingga dapat

mencegah munculnya gizi lebih selain itu aktivitas fisik juga berperan dalam memelihara dan membentuk massa otot, massa otot ini akan mempengaruhi metabolisme basal dimana jumlah massa otot akan meningkatkan angka metabolisme basal, dengan meningkatnya angka metabolisme basal maka pengeluaran energi semakin besar sehingga dapat membakar sel lemak dalam tubuh.²⁰

Tabel 3 Hasil Uji Regresi Logistik

Langkah	Variabel	B	S.E	P	OR
1	Konsumsi <i>fast food</i>	-2.171	860	0,012	0,114
	Aktivitas fisik	-2.702	1.12	0,016	0,067
	Konstanta	844	728	2.64	2.326

tabel 3 menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil hitung uji regresi logistik, menunjukkan variabel yang paling berpengaruh terhadap

kejadian gizi lebih yaitu aktivitas fisik dengan nilai p sebesar 0,016 dan nilai OR sebesar 0,067, aktivitas fisik merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kebutuhan energi, sehingga apabila aktivitas fisik rendah maka kemungkinan terjadinya obesitas akan meningkat.²⁰ Aktivitas fisik yang tidak baik dan pola makan buruk merupakan faktor paling dominan menimbulkan risiko terjadinya obesitas, faktor. Menurut Halminah (2013) aktivitas fisik adalah setiap gerakan tubuh yang dihasilkan oleh otot rangka yang memerlukan pengeluaran energi, kurangnya aktivitas fisik merupakan faktor resiko independen untuk penyakit kronis dan menyebabkan kematian secara global.²¹ Sartika (2011) mengatakan bahwa aktivitas fisik yang dilakukan setiap hari bermanfaat bukan hanya untuk

mendapatkan kondisi tubuh yang sehat tetapi juga bermanfaat bagi kesehatan, sinergi antara aktivitas fisik dan asupan makanan memberi hasil yang lebih efektif dibandingkan dengan satu metode saja yang dipakai pada program penurunan berat badan.^{7,6}

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan dan dijabarkan diatas pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (57,6%), pendidikan bapak yang terdiri dari kategori pendidikan rendah (60,6%) pendidikan ibu (62,5%), sedangkan tingkat pendapatan orangtua diatas UMR (57,6%) anak yang sering mengkomsumsi

- fast food* (81,8%), aktivitas fisik dengan kategori tinggi (62,1%)
2. Tidak ada hubungan antara faktor jenis kelamin, pendidikan orangtua dan tingkat pendapatan orangtua dengan kejadian gizi lebih pada anak kelas 3-5 di SDN 1 Demak Ijo Gamping Sleman Yogyakarta.
 3. Ada hubungan yang bermakna antara faktor konsumsi *fast food* dengan kejadian gizi lebih pada anak kelas 3-5 di SDN 1 Demak Ijo Gamping Sleman Yogyakarta dengan hasil uji *statistik chi-square* diperoleh nilai *p value* (fisher's) sebesar 0.002 ($p < 0,05$) dan aktivitas fisik sebesar 0,001 ($p < 0,05$).
 4. Hasil uji regresi logistik menunjukkan variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian gizi lebih pada anak yaitu

aktivitas fisik dengan nilai *p value* sebesar 0,016 dengan nilai OR sebesar 0,067.

Daftar Rujukan

1. Minarto, MPS. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Kegemukan dan Obesitas Pada Anak Sekolah*. 2012
2. Fermia, I.P. *Gambaran Komsumsi Makanan Ringan Pada Anak Sekolah Dasar Cakra Depok. Skripsi*. Fakultas Kesehatan Universitas Indonesia. 2008
3. Tilang D. Ade. *Penyakit-Penyakit Yang Disebabkan Makanan & Minuman Pada Anak: Laksana* Yogyakarta. 2014
4. Sarminto, M. Kes. Profil DIY. *Dinas Kesehatan Provinsi DIY Tahun 2013* <http://www.google.com/searchc/=profil+dinas+kesehatan+profinsi+DIY+tahun+2013.Pdf> (diakses pada tanggal 23 november 2015).
5. Nuraini, Mufilindati, M. Kes. Profil *Dina Kesehatan DIY Sleman Tahun 201*. <http://dinkes.slemankab.go.id/profil-dinas-kesehatan-kabupaten-sleman> (diakses pada tanggal 3 april 2016).
6. Nursalam. *Metodelogi Penelitian ilmu keperawatan*, Eedisi 3. Jakarta: Salemba Medika. 2013.

- Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2013
7. Suryaalmsyah, 1.1. *konsumsi Fast Food dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kegemukan Anak Sekolah di SD Bina Insani Bogor*. Tesis Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. 2009.
 8. Kementerian Kesehatan RI. *Strategi Peningkatan Makanan Bayi dan Anak*. (PMBA). Jakarta: Kementerian Kesehatan pp. 1. 2010.
 9. Suryaalmsyah,1.1. *konsumsi Fast Food dan Faktor-Faktor Yang berhubungan Dengan Kegemukan Anak Sekolah di SD Bina Insani Bogor*. Tesis Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. 2009.
 10. American Academy Of Pediatrics (AAP) Committee On Public Aducation. *Chilidren, Adolescent and Television, Pedriatics*. 2011. 423-426.
 11. Machfoedz, Ircham. *Metodologi peneltian Kuantitatif dan kualitatif Bidang Kesehatan Keperawatan dan Kedokteran* (Cetakan Ke10). Yogyakarta: Fitramaya. 2014.
 12. Nurfatimah. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Obesitas Pada Anak Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pondok Pinang Jakarta*. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
 13. Vertikal Luh Anggi. *Aktivitas Fisik, Asupan Energi, dan Asupan Lemak Hubungan Dengan Gizi Lebih Pada Siswa SD Negeria Pondok cina 1 Depok*. Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Depok 2012.
 14. Octari. C Dkk. 2014. *Hubungan Status Sosial Ekonomi dan Gaya Hidup dengan Kejadian Obesitas pada Siswa SD Negeri 08 Alang Lawas Padang*. Jurnal Kesehatan Andalas Vol 5, No 2: 132-133 <http://jurnal.fk.unand.ac.id> (diakses tanggal 16 agustus 2016).
 15. Amirudin. 2014. *Hubungan Anatara Pendapatan Orangtua Dengan Stasus Gizi Pada Siswa SDN II Tenggong Rejotangan Tulung Agung*. Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Volume 2, No 3, 2014:565 <http://ejournal.unesa.ic.id/index.php/jurnal-pendidikan/jasmani/issuee/aecvive> (diakses tanggal 10 agustus 2016)
 16. Lutviana. E, Budiono. I. 2010. *Prevalensi Dan Determinan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita*. Universitas Negeri Semarang. Semarang. <http://journal.unnes.ac.id/index.php/kesmas>.
 17. Dwi Febrianto Irwan. *Hubungan Tingkat Penghasilan, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan Orangtua Tentang*

- Makanan Bergizi Dengan Status Gizi Siswa Tk Islam Zahrotul Ulum Karangampel Indramayu.* Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta 2012
18. Astuti D. Nana. *Hubungan Frekuensi Komsumsi Fast Food dan Status Gizi Dengan Usia Menarche Dini Pada Siswi Sekolah Dasar Surakarta.* Karya Ilmiah Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014.
19. Barro Allo & Syam Aminuddin. *Hubungan Anatara Pengetahuan dan Kebiasaan Komsumsi Fast Food Dengan Kejadian Gizi Lebih Pada Siswa SDN Sudirman Makassa* Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanudin Makassar 2013
20. Halminah. *Hubungan Aktivitas Fisik dan Pola Makan Dengan Kejadian Obesitas di Sekolah Dasar Kartika XX-1Makassar* Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanudin Makassar 2013.
21. Pereira,S.,et al (2010) *Prevalence of Overweight, Obesity and Physical Activity Levels in Children From Azores Island.* Annals of Human Biology: Vol 37, No 3, 682-691

